

Peningkatan Kemampuan Sosial Melalui Permainan Outdoor Pada Anak Usia 5-6 Tahun

Nurul Anisa^{1✉} Masganti Sit²

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia ^(1,2)

DOI: [10.31004/aulad.v7i2.699](https://doi.org/10.31004/aulad.v7i2.699)

✉ Corresponding author:

[\[nurulannisa0702uinsu@gmail.com\]](mailto:nurulannisa0702uinsu@gmail.com)

Article Info

Abstrak

Kata kunci:

Kemampuan Sosial,
Permainan Outdoor,
Anak Usia Dini

Memberikan pengalaman sosial awal dalam pendidikan menjadi tugas guru ketika berada di sekolah dan menjadi tugas orang tua ketika berada di rumah. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan sosial melalui permainan outdoor pada anak usia 5-6 tahun TK Nurul Ihsan Ilmi Jl. Gambir Pasar VIII Tembung. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas. Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini anak usia 5-6 tahun yang dengan jumlah peserta didik yaitu 15 anak yang terdiri dari 9 peserta didik laki-laki dan 6 peserta didik perempuan. Hasil penelitian kemampuan sosial anak prasiklus terdapat 33,3%. Setelah dilakukan siklus I menunjukkan adanya peningkatan kemampuan sosial anak yaitu terdapat 45,56% dan pada siklus II kemampuan sosial anak menjadi 89,56%. Dapat disimpulkan bahwa melalui permainan outdoor dapat meningkatkan kemampuan sosial anak usia 5-6 tahun di TK Nurul Ihsan.

Keywords:

Social Skills,
Outdoor Games,
Early Childhood,

Abstract

Providing initial social experiences in education is the teacher's job when they are at school and the parents' job when they are at home. This research aims to improve social skills through outdoor games in children aged 5-6 years, Nurul Ihsan Ilmi Kindergarten Jl. Gambir Market VIII Tembung. This research uses classroom action research. The data collection method is carried out by observation and documentation. The subjects in this study were children aged 5-6 years with a total of 15 students consisting of 9 male students and 6 female students. The research results for pre-cycle children's social abilities were 33.3%. After carrying out cycle I, it showed that there was an increase in children's social abilities, namely 45.56% and in cycle II children's social abilities were 89.56%. It can be concluded that outdoor games can improve the social skills of children aged 5-6 years at Nurul Ihsan Kindergarten.

1. PENDAHULUAN

Anak usia dini atau disebut dengan "golden age" adalah masa dalam membentuk kepribadian dan karakter anak. Salah satu aspek yang sangat penting di perhatikan ialah aspek perkembangan sosial, di mana dalam mengembangkan kemampuan sosial anak berbeda-beda, biasanya dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Menurut Hurlock dalam kutipan menjelaskan tentang perkembangan sosial anak adalah kemampuan dalam menghargai keberagaman, pemecahan masalah, komunikasi, dan kreativitas dalam pengambilan keputusan (Hasibuan, 2020). Maka bisa dikatakan bahwa kemampuan sosial anak, menurut Dewi adalah kemampuan dalam menjalin relasi atau bergaul dengan orang lain, dengan sopan santun, mematuhi dan menjalankan peraturan serta kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari (Dewi, 2015). Hal itu sejalan dengan Zahriani bahwa kemampuan sosial merupakan kemampuan anak untuk berinteraksi dengan orang lain, berkomunikasi, dan berperilaku sesuai norma sosial dalam berbagai konteks sosial (Khadijah, 2021). Sehingga pentingnya kemampuan sosial pada anak karena membantu anak dalam membentuk hubungan sosial yang sehat, memperkuat keterampilan berkomunikasi, dan memudahkan anak untuk beradaptasi dengan berbagai situasi sosial. Kemampuan sosial juga membantu anak untuk mematuhi aturan dan norma sosial, serta mengembangkan disiplin dalam kehidupan sehari-hari (Musyarofah, 2017). Jadi kemampuan sosial merupakan pondasi penting bagi anak agar menjadi individu yang berhasil dan berintegrasi dengan baik di lingkungan sosialnya.

Beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan tentang kemampuan sosial anak di antaranya penelitian Nurhayati menginformasikan bahwa permainan congklak dapat meningkatkan kemampuan sosial anak (Nurhayati, 2020), dan permainan bakiak dapat membantu anak-anak meningkatkan kemampuan sosialnya (Widjyarti, 2023). Peneliti Nawin juga menemukan metode kerja kelompok dapat meningkatkan kemampuan sosial anak usia 5-6 tahun (Nawin, 2021). Dan keterampilan sosial anak dapat ditingkatkan melalui teknik bermain peran (Nurarifiati, 2023). Disisi lain, (Wahyuni, 2020) mendemonstrasikan bagaimana permainan kartu bergambar membantu anak-anak mengembangkan kemampuan sosialnya. Tapi perkembangan sosial dapat terganggu dengan pemberian gadget, seperti mengganggu proses tumbuh kembang, dan mengganggu perkembangan sosial anak (Hidayati, 2022).

Upaya pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini, peningkatan kemampuan sosial anak menggunakan permainan *outdoor*. Penelitian Husna menginformasikan permainan *outdoor* dapat berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan jati diri anak didik (Husna, 2023) Hasil lain menunjukkan bahwa kegiatan bermain diluar ruangan (*outdoor*) dapat meningkatkan keterampilan sains anak, dan permainan *outdoor* juga dapat mengembangkan perkembangan fisik motorik dan kreativitas anak. (Nurdin, 2022) Yuzila juga menginformasikan bahwa metode *outdoor learning* dapat meningkatkan kreativitas anak. (Yuzila, et al 2023). dan metode *outdoor* juga dapat mengembangkan bahasa anak usia dini (Herawati, 2021). Dari beberapa penelitian terdahulu, peneliti belum menemukan penggunaan permainan *outdoor* dalam meningkatkan kemampuan sosial anak.

Menurut Rosenberg menyatakan bahwa mengembangkan kemampuan komunikasi, bekerja sama dengan orang lain, berbagi, mengambil bagian, dan menyesuaikan diri merupakan bagian dari kemampuan sosial (Sari, 2020). Di samping itu menurut Musfhi (Dalam Batinah, 2022) kemampuan sosial mencakup kemampuan memecahkan masalah, bekerja sama, berbagi, dan beradaptasi (dalam bentuk empati dan kasih sayang), serta disiplin dalam mematuhi peraturan terkait. Teori Erickson dan Freud dalam Cartledge & Millburn, bahwa kemampuan sosial diperoleh seseorang melalui proses belajar (Su'ud, 2017). Menurut teori Lynch dalam Kilic, kemampuan sosial seperti mengembangkan empati, mengambil bagian dalam kegiatan kelompok, memberikan bantuan kepada orang lain, bernegosiasi, dan memecahkan masalah ketika berinteraksi dengan orang lain, meningkatkan hubungan individu dengan lingkungannya dan menghasilkan hasil yang positif (Kusuma et al., 2021). Sesuai dengan pola Hurlock dalam Narulita bahwa kemampuan sosial anak salah satu bentuk anak menjadi lebih berani dalam menyatakan diri, mengungkapkan perasaan, menemukan penyelesaian adaptif, sehingga tidak memunculkan pelarian yang menyebabkan kerugian dengan orang lain (Ballerina, 2020). Di dalam penelitian ini, kemampuan sosial anak akan di ukur melalui indikator yaitu: 1). Mampu berkomunikasi 2). Bersikap empati kepada teman, 3). Bekerja sama, 4). Berbagi dengan teman, 5). Memberikan kesempatan bermain pada teman. Pembuatan indikator ini di dasari oleh teori-teori dan permasalahan dilapangan.

Untuk meningkatkan kemampuan sosial anak dapat dilakukan melalui *outdoor*, di mana *outdoor* menurut Husamah (Rossy Arnovaputri 2018) dapat meningkatkan keterampilan fisik dan sosial anak-anak, mendorong mereka untuk terlibat dalam lebih banyak aktivitas yang secara halus memupuk persahabatan dan kerja tim. Komunikasi, pemecahan masalah, kreativitas, pengambilan keputusan, saling pengertian, dan rasa hormat terhadap keberagaman semuanya akan dipupuk melalui latihan ini (Sit, M et al., 2016). Menurut Cottrell (Karisman, 2021) permainan *outdoor* merupakan hubungan sosial yang positif seperti diri sendiri menjadi lebih dekat dengan lingkungan, bersosial langsung dengan teman dan membangun karakteristik anak. Membawa anak-anak belajar di luar akan memberi mereka kesempatan untuk terlibat dengan alam dan lingkungan sosial mereka, yang mendorong proses yang berkaitan dengan pemahaman, rasa hormat, komunikasi, dan pemecahan masalah (Rahma Pratiwi 2021). Dengan demikian, permainan *outdoor* memberikan kesempatan yang berharga bagi anak dalam mengembangkan kemampuan sosial melalui interaksi langsung dengan lingkungan sosial dan aktivitas di luar ruangan (*Outdoor*) seperti permainan tim atau permainan individu, anak-anak tidak hanya mengasah

kemampuan fisik mereka, tetapi juga memperdalam keterampilan sosial seperti saling pengertian, menghormati keberagaman, inovasi, pemecahan masalah, komunikasi, dan pengambilan keputusan.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan, peneliti melihat bahwa masih rendahnya kemampuan sosial anak, di mana anak masih terlihat kesulitan dalam berkomunikasi dengan teman sekelas, bekerja sama dengan kelompok, tidak menghargai perasaan temannya, bermain dengan teman dekatnya saja sehingga anak tidak mau bergantian dengan temannya yang lain saat bermain, dan tidak mau berbagi. Dari permasalahan tersebut, peneliti menawarkan menggunakan permainan *outdoor*, karena selama ini kegiatan-kegiatan pembelajaran/permainan anak lebih banyak dilakukan di dalam kelas (*Indoor*) sehingga kurang efektif. Melalui permainan *outdoor* diharapkan mampu meningkatkan kemampuan sosial anak dan menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan sosial anak dan memahami bahwa permainan *outdoor* dapat digunakan secara efektif dalam meningkatkan kemampuan sosial anak serta memberikan pemahaman yang lebih baik tentang manfaat permainan *outdoor* khususnya PAUD/TK. Kemampuan sosial anak ini dapat dimunculkan bukannya hanya dengan belajar tetapi dapat dilakukan dengan bermain seperti permainan *outdoor*. Penelitian ini juga memberikan kontribusi kepada para guru PAUD agar dapat memilih permainan pembelajaran dalam kemampuan sosial anak serta memberikan wawasan baru tentang permainan *outdoor* dapat digunakan sebagai alat efektif dalam meningkatkan kemampuan sosial anak.

2. METODE

Teknik penelitian tindakan kelas (PTK) digunakan untuk melakukan penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh para pendidik atau praktisi untuk mengatasi permasalahan di kelas dan meningkatkan standar pengajaran dikenal dengan penelitian tindakan kelas, atau PTK. Karena terlibat aktif dalam proses pembelajaran, peneliti menerapkan penelitian tindakan kelas (PTK) (Putri., 2023). Empat komponen setiap siklus dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ini adalah perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi (Kemmis dan Taggart, 1997). Siklus berikutnya akan dilaksanakan sampai tujuan penelitian tercapai, apabila tujuan siklus sebelumnya tidak tercapai. Desain pelaksanaan penelitian digambarkan pada Gambar 1.

Di Jl. TK Nurul Ihsan Ilmi Pasar Gambir VIII Tembung, penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilaksanakan. Tujuan penelitian ini ialah untuk meningkatkan kemampuan sosial anak melalui olahraga outdoor, dan subjek penelitian ini adalah 15 anak, 6 orang diantaranya perempuan dan 9 orang laki-laki, semuanya berusia 5 sampai 6 tahun. Peneliti memimpin dalam melakukan penelitian ini, bekerja sama dengan pendidik di TK Nurul Ihsan Ilmi untuk mengatasi kesulitan dan terlibat dalam proses penelitian. Penelitian dilakukan pada bulan Februari dan Maret 2024. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data seperti observasi dan dokumentasi. Untuk mengukur kemampuan sosial anak melalui kegiatan di luar ruangan, penelitian ini menggunakan lembar observasi dan penilaian capaian anak. Berikut kisi-kisi instrument lembar observasi dalam meningkatkan kemampuan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Kemampuan Sosial

Indikator	Aspek yang diamati
Komunikasi	Anak mampu menceritakan pengalamannya kepada orang lain
Bersikap Empati	Anak mampu memahami perasaan temannya dan merespon secara wajar
Bekerja Sama	Anak mampu menyelesaikan permainan secara bersama-sama
Berbagi alat permainan	Anak mampu berbagi alat permainannya dengan teman
Memberikan kesempatan bermain pada teman	Anak mampu bermain dengan bergantian

Menggunakan perhitungan persentase, data pengamatan tentang perilaku anak-anak selama kegiatan pengajaran dan pembelajaran dianalisis sebagai berikut:

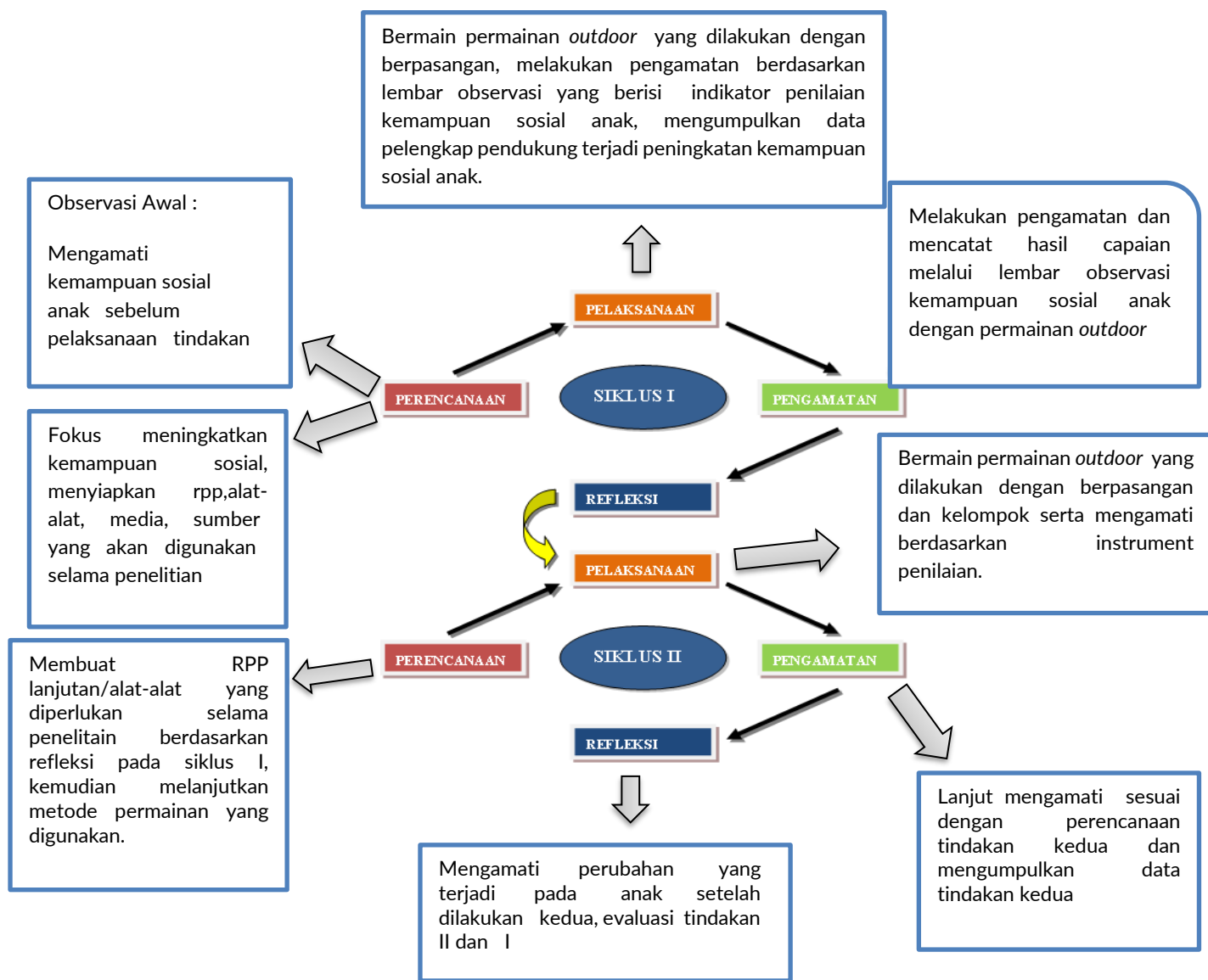
$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Hasil pengamatan

f = Jumlah skor yang diperoleh anak

n = Jumlah seluruh anak



Gambar 1. Desain Penelitian

Untuk mengukur keberhasilan pelaksanaan tindakan ini, peneliti menggunakan indikator keberhasilan yang dimana sebagai patokan tentang keberhasilan dalam peningkatan kemampuan sosial melalui permainan *outdoor*. Penentuan berhasil atau tidaknya tindakan ini di tentukan oleh peneliti melalui subjek yang akan diteliti. Tabel 2 merupakan indikator keberhasilan yang dicapai.

Tabel 2. Indikator Persentasi Keberhasilan Tindakan Kemampuan Sosial Anak

Presentase %	Keterangan
85% - 100%	Baik Sekali
69% - 84%	Baik
53% - 68%	Cukup
0% - 52%	Kurang

Apabila 13 dari 15 anak yang berhasil atau rata-rata 85% anak mampu memperoleh kategori baik pada setiap bidang materi observasi, maka kegiatan penelitian telah efektif. Demikian pula sebaiknya kemampuan sosial anak hanya mampu meningkat rata-rata kurang dari 70% tingkat kinerja perkembangannya, dalam hal ini, kegiatan belajar mungkin dianggap tidak berhasil dan perlu diulangi lagi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dua siklus penelitian ini dilakukan, dengan 2 pertemuan masing -masing siklus. Menggunakan kegiatan di luar ruangan pada pasangan, pembelajaran dilakukan selama satu minggu selama siklus pertama. Kegiatan-

kegiatan peningkatan kemampuan sosial dengan menggunakan permainan *outdoor* secara berpasangan mencakup kegiatan bermain estafet bola yang secara berpasangan (dua orang) yang meningkatkan kemampuan sosial berdasarkan indikator komunikasi, bersikap empati, bekerja sama, berbagi alat permainan, memberikan kesempatan bermain kepada teman. Setelah selesai melakukan permainan secara berpasangan, peneliti dan kolaborator mengamati peningkatan kemampuan sosial anak berdasarkan indikator komunikasi, bersikap empati, bekerja sama, berbagi alat permainan, memberikan kesempatan bermain kepada teman.

Pada siklus kedua, pembelajaran dilaksanakan selama 1 minggu dengan menggunakan permainan *outdoor* dilakukan berpasangan namun dilakukan dalam bentuk seperti perlombaan. Kegiatan-kegiatan peningkatan kemampuan sosial dengan menggunakan permainan *outdoor* yang berupa bermain estafet bola dilakukan secara berpasangan juga namun adanya dilakukan perlombaan untuk melihat peningkatan kemampuan sosial anak berdasarkan indikator komunikasi, bersikap empati, bekerja sama, berbagi alat permainan, dan memberikan kesempatan bermain kepada teman. Setelah selesai melakukan permainan berpasangan, peneliti dan kolaborator mengamati peningkatan komunikasi, bersikap empati, bekerja sama, berbagi alat permainan, dan memberikan kesempatan bermain kepada teman.

Hasil pelaksanaan prasiklus

Sebelum dilakukan penelitian tindakan kelas, peneliti melakukan asesmen awal atau prasiklus dengan teknik observasi terhadap kemampuan sosial anak usia 5-6 tahun. Hasil asesmen awal menunjukkan kemampuan sosial anak berada pada kategori BB (Belum Berkembang) dengan rata-rata perolehan nilai 33,3%. Hasil penilaian prasiklus pada 5 indikator kemampuan sosial anak dipaparkan pada tabel dibawah ini. Berikut rekapitulasi aktivitas belajar anak prasiklus pada Tabel 3.

Tabel 3. Rekapitulasi Aktivitas Belajar Anak Prasiklus

NO	INDIKATOR	PRASIKLUS	
		Skor	%
1.	Komunikasi	21	35
2.	Bersikap Empati	22	36,6
3.	Bekerja Sama	18	30
4.	Berbagi Alat Permainan	18	30
5.	Memberikan kesempatan bermain kepada teman	21	35
	Jumlah	100	166,6
	Nilai Rata- rata	20	33,3

Dari hasil data tabel 3 prasiklus diatas, data awal atau prasiklus menunjukkan bahwa nilai yang didapat sebelum tindakan sebesar 100 dengan rata-rata 33,3%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan sosial anak usia 5-6 tahun di TK Nurul Ihsan Ilmi belum cukup.

Hasil Siklus I dan siklus II

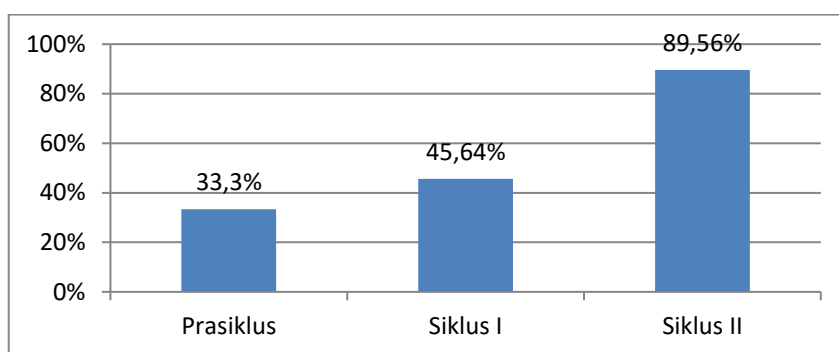
Hasil penelitian siklus I menunjukkan bahwa aktivitas belajar anak cukup baik; mereka memperoleh skor 137 dengan persentase rata-rata 45,64%. Hasil siklus II menunjukkan skor 269 dan persentase rata-rata 89,56%. Hal ini menunjukkan bahwa indikator yang digunakan mengalami peningkatan yang signifikan dari siklus I dan siklus II. Tabel rekapitulasi sebagai berikut:

Tabel 4. Rekapitulasi aktivitas belajar anak Siklus I dan II

NO	INDIKATOR	SIKLUS I		SIKLUS II		PENINGKATAN	
		SKOR	%	SKOR	%	SKOR	%
1.	Komunikasi	29	48,3	56	93,3	27	45
2.	Bersikap empati	26	43,3	52	86,6	26	43,3
3.	Bekerja sama	29	48,3	53	88,3	24	40
4.	Berbagi alat permainan	24	40	53	88,3	29	48,3
5.	Memberikan kesempatan Bermain kepada teman	29	48,3	55	91,6	26	43,3
	Jumlah	137	228,2	269	447,8	132	219,9
	Nilai Rata-rata	27,4	45,64	53,8	89,56	26,4	43,98

Tabel 3 menampilkan rata-rata skor kemampuan sosial anak sebesar 33,3% pada data evaluasi awal atau prasiklus. Hal ini menunjukkan betapa masih terbatasnya kemampuan anak. Temuan dari observasi: Tabel 4 menunjukkan bahwa, dengan skor total 29 atau 48,3% pada siklus I, keterampilan komunikasi anak meningkat jadi 56 atau 93,3% pada siklus II. Anak mengalami peningkatan keterampilan komunikasi sebesar 45%. Selain itu, anak menunjukkan empati pada siklus I dengan skor 26 atau 43,3%, dan meningkat pada siklus II dengan skor total 52 atau 86,6%. Peningkatan sikap empati anak sebesar 43,3%. Dengan perolehan skor sebesar 53 atau 88,3% pada siklus II, kemampuan berkolaborasi anak meningkat dibandingkan pada siklus I yang memperoleh skor 29 atau 48,3%. Anak-anak sekarang mempunyai peningkatan 40% dalam bekerja sama. Pada siklus I, anak-anak mendapat skor 24 atau 40% karena berbagi alat permainan; pada siklus II, skor totalnya meningkat menjadi 53, atau 88,3%. Persentase anak yang mampu berbagi peralatan bermain meningkat menjadi 48,3%. Pada siklus I, anak-anak dapat membiarkan temannya bermain bersama dengan skor 29 atau 48,3%, dan pada siklus II, nilai mereka meningkat menjadi 55 atau 91,3%. Jumlah peningkatan yang di capai anak-anak yang mampu memberi mereka kesempatan untuk bermain dengan teman-teman mereka adalah 43,3%.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas bermain di luar ruangan dapat membantu anak mengembangkan keterampilan sosialnya, termasuk bekerja sama, berbagi mainan, berkomunikasi, dan memiliki kesempatan bermain dengan teman sebayanya. Dengan setiap siklus yang diselesaikan, pertumbuhan ini terjadi secara bertahap. Grafik batang di bawah memperlihatkan bagaimana bermain permainan di luar ruangan membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial mereka pada Gambar 2.



Gambar 2. Hasil Peningkatan Setiap Siklus

Dari hasil diagram di atas pencapaian target penelitian telah tercapai maka siklus-siklus dihentikan. Secara keseluruhan, peningkatan kemampuan sosial anak usia 5-6 tahun pada data awal atau prasiklus memperoleh skor 100 atau nilai rata-rata 33,3%. Pada siklus I memperoleh skor 137 dengan nilai rata-rata 45,64% dan di siklus II mengalami peningkatan yang cukup baik yaitu dengan skor 269 atau nilai rata-rata mencapai 89,9%. Dengan meningkatnya aktivitas belajar anak setelah dilakukan tindakan melalui permainan *outdoor* maka kemampuan sosial anak terlihat peningkatan pada anak usia 5-6 tahun

Berdasarkan penelitian, kemampuan sosial anak masih buruk, sehingga masih diperlukan stimulasi untuk meningkatkan kapasitas anak. Hal ini terlihat dari temuan observasi yang dilakukan sebelum kegiatan tindakan (pra siklus), Masih ada anak yang membutuhkan bantuan bermain, dan ada pula anak yang tidak mau bermain di luar bersama teman-temannya saat pelajaran. Permainan di luar ruangan belum mencapai potensi maksimalnya. Oleh karena itu, peneliti memilih permainan *outdoor* yaitu estafet bola agar dapat meningkatkan kemampuan sosial anak. Pembelajaran permainan *outdoor* ialah pembelajaran yang dilakukan di luar ruangan atau di alam terbuka. Permainan *outdoor* digunakan sebagai konsep pembelajaran seperti pendidikan pengalaman, pendidikan alam dan hiburan pelatihan (Okur, 2021). Berdasarkan hasil siklus I kemampuan sosial anak meningkat tetapi belum mencapai indikator keberhasilan oleh karena itu dilakukan siklus II. Pada siklus II kemampuan sosial anak meningkat dan mencapai indikator keberhasilan. Maka, dapat disimpulkan bahwa permainan *outdoor* dapat meningkatkan kemampuan sosial anak. Karena dengan bermain di luar menjadikan pembelajar semakin menarik dan menyenangkan bagi anak dengan bermain estafet bola anak saling bekerja sama dalam menyelesaikan permainan. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan (Husna, 2023). Hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan *outdoor* dapat berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan jati diri anak didik. Penelitian. (Nurdin, 2022) juga melakukan penelitian serupa dengan hasil yang menunjukkan bahwa kegiatan bermain diluar ruangan (*outdoor*) dapat meningkatkan keterampilan sains anak, dan permainan *outdoor* juga dapat mengembangkan perkembangan fisik motorik dan kreativitas anak. Yuzila (2023) juga menginformasikan bahwa metode *outdoor learning* dapat meningkatkan kreativitas anak. Dan metode *outdoor* juga dapat mengembangkan bahasa anak usia dini (Herawati, 2021).

Selain itu penelitian dilakukan oleh Retno Dwi Astuti juga mendukung penelitian ini dengan judul "Pengembangan perangkat pembelajaran metode *outdoor learning* untuk mengembangkan perilaku sosial anak usia dini" menjelaskan bahwa perilaku sosial anak usia dini dapat dikembangkan melalui perangkat miniatur

dengan metode *outdoor* dengan mengikuti langkah langkah yang sudah ditentukan (Astuti, 2019). Selain meningkatkan kemampuan sosial anak, estafet bola juga dapat meningkatkan motorik kasar anak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Herna Kusairi yang berjudul "Penerapan metode latihan pada permainan *outdoor* untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar dan keterampilan sosial" menerangkan bahwa motorik kasar dan keterampilan sosial anak dapat meningkat pada anak melalui latihan dengan metode *outdoor* yang bertahap dimulai dari yang sederhana lalu ke tahap yang lebih kompleks (Kusairi, 2021).

Manfaat permainan *outdoor* antara lain mengajarkan anak untuk bersabar dan mau berpartisipasi secara bergiliran, menumbuhkan rasa senang saat bermain, dan menumbuhkan emosi timbal balik berupa tolong dan bantu (Nur Fitria, 2019). Sejalan dengan pendapat Syamsidah dalam (Selpiyani & Darmayanti, 2023) bahwa permainan *outdoor* yaitu estafet bola merupakan permainan sederhana namun menarik yang memiliki beberapa manfaat, antara lain: (1) kemudahan akses terhadap peralatan dan bahan yang diperlukan; (2) biaya yang sangat murah; (3) potensi menumbuhkan kreativitas dan inovasi guru; dan (4) kemudahan penggunaan. (5) Anak-anak merasa puas dan gembira. Berikut ini dokumentasi pada saat kegiatan permainan *outdoor* yaitu estafet bola pada Gambar 3.



Gambar 3. Kegiatan Permainan Outdoor yaitu Estafet Bola

Permainan *outdoor* estafet bola dinilai lebih efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan sosial dibandingkan dengan penggunaan lempar tangkap bola (Manalu & Muniroh, 2016). Kegiatan *outdoor* dapat berupa permainan yang kreatif, menghibur, edukatif, merangsang kehidupan, dan dapat dilakukan secara berkelompok maupun individu dengan tujuan membantu anak mengembangkan perilaku positif. Terdapat beberapa keunggulan dalam permainan *outdoor* estafet bola yaitu alat dan bahan yang mudah ditemukan dan dapat meningkatkan kreativitas dan kerja sama antar tim, anak senang dan gembira (Agus et al., 2022). Menurut Asmawati, anak bisa tumbuh dan berkembang dalam suasana luar ruangan yang menarik dan menyenangkan bagi mereka. Banyak kemampuan anak yang dikembangkan saat mereka bermain di luar, termasuk eksplorasi, menantang keterampilan motorik kasar dan kemahiran, keterampilan sosial, kapasitas kognitif, dan pengetahuan dasar tentang alam (Astuti, 2019). Bermain permainan *outdoor* memberi anak kesempatan besar untuk melatih kesadaran situasional (Novitasari et al., 2023). Mereka bekerja sama, saling mengingat, berbagi, membantu, dan memahami satu sama lain serta mengikuti aturan. Oleh karena itu, permainan *outdoor* yaitu estafet bola dapat dijadikan guru sebagai salah satu media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan sosial anak.

4. KESIMPULAN

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa permainan *outdoor* dapat meningkatkan kemampuan sosial anak usia dini di TK Nurul Ihsan Ilmi. Dengan menggunakan permainan *outdoor* yaitu estafet bola, anak menjadi senang selain itu anak juga dapat bekerja sama dalam memasukkan bola ke dalam keranjang sehingga kemampuan sosial anak meningkat. Peningkatan kemampuan sosial dalam permainan *outdoor* dapat dilihat dari adanya peningkatan persentase dari sebelum dilakukan tindakan dan setelah dilakukan tindakan. Hasil penelitian kemampuan sosial anak prasiklus terdapat 33,3%. Setelah dilakukan siklus I menunjukkan adanya peningkatan kemampuan sosial anak yaitu terdapat 45,56% dan pada siklus II kemampuan sosial anak menjadi 89,56%.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini. Dimana peneliti diberikan kesempatan untuk melakukan penelitian di TK Nurul Ihsan Ilmi. Semoga Allah SWT memberikan balasan terbaik. Aamiin.

6. REFERENSI

- Agus, S., Indra, N., & Farah, T. (2022). Edulnovasi : Journal of Basic Educational Studies Edulnovasi : Journal of Basic Educational Studies. *Journal of Basic Educational Studies*, 2(1), 85–97.
- Astuti, R. D. (2019). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Metode Outdoor Learning Untuk Mengembangkan Perilaku Sosial Anak Usia Dini. *Pedagogi : Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 20. <https://doi.org/10.30651/pedagogi.v5i2.3378>
- Ballerina, R. (2020). Kemampuan interaksi sosial anak usia dini di kelompok bermain among siwi bantul. *Jurnal Pendidikan Guru PAUD S-1*, 9(5), 396–404.
- Batinah, D. (2022). Faktor faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 9(1).
- Dewi, S. (2015). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Spiritual Terhadap Kinerja. Studi Kasus Pada Perawat di RSAB Harapan Kita. *STIE IPWIJAYA*.
- Hasibuan, S. . (2020). upaya meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini Melalui Metode Kerja Kelompok Pada Anak Usia 5-6 Tahun di RA Al Ghazali Medan Barat. *Doctoral Disertation Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*.
- Hidayati. (2022). *Pengaruh Terapi Guided Imagery Melalui musik (Imajinasi Terbimbing) Terhadap Penurunan Tingkat Insomnia Pada Santri Di Pondok Pesantren Al-Inaayah*.
- Husna, Kasim, Fitri, J. (2023). Penerapan Permainan Outdoor Untuk Meningkatkan Kemampuan Jati Diri Anak. *Ihya Ulum: Early Childhood Education Journal*, 1(2), 73–82.
- Karisman, V. A., Pasundan, S., & Cimahi, I. (2021). Program Outdoor education dalam mengembangkan Sosial Skills Improving Social Skills Through Outdoor education. *Journal of Physical and Outdoor Education*, 3(2).
- Khadijah, N. Z. J. (2021). *Perkembangan Sosial Anak Usia Dini : Teori dan Strategi* (1st ed.). Media Kreasi Group.
- Kusairi, H. (2021). Penerapan Metode Latihan pada Permainan Outdoor untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar dan Keterampilan Sosial. *DIADIK: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 11(1), 26–35.
- Kusuma, L., Dimiyati, D., & Harun, H. (2021). Perhatian Orang tua dalam Mendukung Keterampilan Sosial Anak selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 373–491. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.959>
- Manalu, E. R., & Muniroh, M. (2016). Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Permainan Bola Estafet Di Tpa Permata Bunda Semarang Tahun Ajaran 2015/2016. *Journal of Visual Languages & Computing*, 11(3), 287–301.
- Musyarofah. (2017). Pengembangan Aspek Sosial Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak ABA IV Mangli Jember. *Interdisciplinary Journal Of Communication*, 2(1), 99–123.
- No Title. (2021). 0308172059.
- Novitasari, N., Rianik, R., & Fitri, L. (2023). Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Siswa Melalui Permainan Estafet Bola Di Kelompok a Kb Buah Hati Kecamatan Kenduruan Kabupaten Tuban. *Atthufulah : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 80–87. <https://doi.org/10.35316/atthufulah.v3i2.2782>
- Nur Fitri, C. (2019). *Jurnal Ceria Peningkatan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Outdoor Pada Kelompok a*. 2(4), 2614–4107.
- Nurarifiati, A. (2023). Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Kelompok B Melalui Metode Bermain Peran. *Journal Of Classroom Action Research*, 5(2), 156–160.
- Nurdin, N. (2022). Pengaruh Bermain Outdoor terhadap Perkembangan Fisik Motorik dan Kreativitas Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5819–5826. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3226>
- Okur, B. E. (2021). Some effect of unstructured outdoor plays on child. *International Electronic Journal of Environmental Education*, 11(1), 58–78. <https://doi.org/10.18497>
- Putri., M. M. & R. E. (2023). Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Outbound Low Impac (Sederhana) Pada Kelompok B PAUD Melati Tahun Ajaran 2020/2021. *Jurnal Rinjani Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 23–27.
- R.D Widjyarti, F. G. P. (2023). Permainan Tradisional Bakiak Dalam Mengembangkan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru Paud Stkip Siliwangi Bandung*, 9(2), 74–91.
- S Nurhayati. (2020). Perkembangan Interaksi Sosial Dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Permainan Congklak Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Buah Hati*, 7(2), 125–137.
- Sari, D. W. & R. P. (2020). Peningkatan Keterampilan Sosial Pada Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional Bengkulu. *Al Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Selpiyani, Y., & Darmayanti, N. (2023). Penerapan Permainan Estafet Bola Kertas Dalam Menstimulasi Perkembangan Sosial Emosional Anak di RA Nurul Almi Arrafi. *Edulnovasi: Journal of Basic Educational Studies*,

3(2), 396–406. <https://doi.org/10.47467/edui.v3i2.3719>

- Sit, M., Khadijah, K., Nasution, F., & Sitorus, A. S. (2016). *Buku pengembangan kreativitas anak usia dini (teori dan praktik)*.
- Su'ud, F. M. (2017). Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Analisis Psikologi Pendidikan Islam. *Al-Manar*, 6(2), 227–253. <https://doi.org/10.36668/jal.v6i2.11>
- Wahyuni. (2020). Mengembangkan Kemampuan Sosial Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Permainan Kartu Bergambar di TK Al Hamidy Mataram. *Jurnal Paedagogy*, 7(1), 43–51.
- Yuzila, B. Y., Tahir, M., Astawa, I. M. S., & Astini, B. N. (2023). Penerapan Metode Outdoor Learning Untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun di TK PGRI 18 Tanjung Luar Tahun 2023. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 2111–2117.